

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Firman Allah SWT dalam surah Al-mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (RI, 2009)

Selain itu, manusia pula diberikan amanah oleh sang *kholik* untuk menjadi *khalifatullah fil ard* dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah seperti yang telah Allah perintahkan didalam Q.S Ad-dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (RI, 2009)

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa manusia dalam hidupnya mengemban amanah ibadah, baik hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungannya. (Undang Burhanudin, 2019)

Allah SWT memberikan keistimewaan terhadap manusia yaitu dengan dianugerahi sejumlah potensi akal, hawa nafsu dan bertingkah laku. Salah satu kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar yaitu pendidikan. Pendidikan yang

penulis maksudkan yaitu pendidikan jasmani dan rohani, apabila manusia berpendidikan, maka kebutuhan jasmani dan rohani akan menjadi terpenuhi. Dengan potensi yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, maka Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, hawa nafsunya dan tingkah lakunya dalam ranah kebaikan dan manusia dituntut untuk mengembangkan dengan beberapa upaya, sedangkan upaya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal, sehingga dapat mendorong prakarsa, kreatifitas dan inovasi dalam usaha memantapkan kesejahteraan hidup.

Selain itu, Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku dan memberikan bantuan pada individu manusia agar individu tersebut mampu menolong dirinya sendiri dan mampu menolong kehidupan sekitarnya. Pendidikan juga adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. (Tafsir, 2002). Pengembangan pribadi yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain dalam aspek jasmani, akal dan hati. Definisi diatas berkaitan dengan masalah pendidikan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bab II pasal 3 (UUSPN, 1994: 4) bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”(Redaksi,2011:7)

Dalam realitasnya di Indonesia sebagaimana tertuang dalam UUSPN no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Non formal adalah

jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Philif H Combs yang dikutip oleh sulaeman Yusup mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap pendidikan yang berorganisasi yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. (Darajat, 1999). Satuan Pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga penelitian, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis seperti pesantren.

Pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung secara non formal, artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di Pesantren, santri-santri tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi oleh guru/ustadz sebagai pengganti orang tua.

Salah satu faktor yang menjadi dasar tanggung jawab pesantren tentang pendidikan santri adalah adanya motivasi yang menjiwai dalam diri santri, sehingga menimbulkan dorongan dalam diri santri untuk giat belajar baik di pesantren, di sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Motivasi dalam diri santri, akan terbentuk dengan baik apabila ditunjang dengan tanggapan yang baik dari santri terhadap apa yang dilakukan oleh pesantren, karena tanggapan yang terbentuk pada diri santri akan menentukan cara-cara tingkah laku belajarnya. Dengan kata lain, tanggapan mempunyai peranan penting dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata (2008: 39) bahwa tanggapan memainkan peranan penting dalam belajar atau berkembangnya (motivasi) belajar santri.

Fenomena nyata ditunjukkan di Desa Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung terdapat Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah yang selalu mengadakan kegiatan diskusi bulanan pesantren yang dilaksanakan setiap satu

bulan sekali tepatnya bada ashar yang diikuti oleh seluruh santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah, dengan materi dan pembahasan yang berbeda-beda. Metode yang digunakan pada pelaksanaan diskusi bulanan tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab secara bergiliran, dan serta sanggahan/saran. Tetapi tingkat tanggapan santri yang mengikuti pelaksanaan diskusi bulanan tersebut berbeda-beda sesuai dengan motivasi yang mereka miliki.

Tanggapan atau *response* dapat diartikan sebagai gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. Adapun yang dimaksud dengan tanggapan disini adalah tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren dalam arti tanggapan disini adalah tanggapan positif, negatif dan netral. Sehingga dapat diketahui bagaimana sikap santri yang memiliki tanggapan positif, negatif, maupun netral. Bagi santri yang memiliki tanggapan positif maka sikap yang akan tumbuh adalah sikap menerima atau senang akan menimbulkan perilaku seperti diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Bagi santri yang memiliki tanggapan netral maka sikap yang akan tumbuh adalah acuh tak acuh akan tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah antara sikap pertama dan sikap kedua. Kemudian bagi santri yang memiliki tanggapan negatif maka sikap yang akan tumbuh adalah sikap menolak yang tampak pada perilaku negatif seperti bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain bahkan mempermainkan guru.

Secara teoritis santriwan dan santriwati Podok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah memiliki tanggapan yang bermacam-macam hal ini terbukti pada saat adanya bagian metode tanya jawab mereka ada yang terlihat antusias, biasa saja bahkan tidak peduli. Santri yang memiliki tanggapan positif pasti akan antusias dalam bertanya ketika diadakan metode tanya jawab, bagi santi yang memiliki tanggapan netral akan terlihat biasa saja atau acuh tak acuh, sedangkan bagi santri yang memiliki tanggapan negatif akan terlihat tidak peduli bahkan mengganggu temannya ketika sedang serius menyimak materi yang sedang disampaikan oleh pematari

diskusi bulanan pesantren. Dari ketiga bentuk tanggapan tersebut, dapat ditarik kesimpulannya bahwa tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren memberikan bukti seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh setoap santri.

Berdasarkan uraian diatas dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santri, bidang pendidikan pondok pesantren rutin mengadakan kegiatan diskusi bulanan dalam upaya menumbuh kembangkan kognitif santriwan dan santriwati. Selain itu, agar seimbangya keterampilan kecerdasan kognitif ilmu perkuliahan dan ilmu pengajian.

Diskusi bulanan merupakan salah satu program yang rutin dilakukan satu bulan sekali di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah, seperti tradisi yang membudaya setiap bulannya selalu diadakan kegiatan diskusi bulanan dalam upaya untuk peningkatan motivasi belajar santri. Kata tradisi berasal dari bahasa inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat, kepercayaan, kebiasaan dan lain sebagainya. Kata adat tersebut berasal dari kata bahasa arab, jamaknya *'awaid* yang berarti habit atau kebiasaan, *wont*, *custom*, *usage* (Kebiasaan, adat, kebiasaan, adat istiadat, pemakaian), *practice* (amalan). Selanjutnya mengalami pengembangan kata menjadi *'adatan*, yang berarti: *usually* (yang sudah dibiasakan), *customarily* (ada kebiasaan), *ordinarily* (yang dibiasakan), dan *habitually* (dilakukan karena kebiasaan).

Faktor-faktor motivasi belajar oleh dua faktor yaitu, faktor yang ada didalam diri individu (internal) dan ada yang diluar diri individu (eksternal). Menurut Oemar Hamalik (2004:162) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi pengertian mengembangkan sikap untuk berhasil menyenangkan kehidupan, keinginan untuk diterima oleh orang lain dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan faktor-faktor yang timbul dari luar diri

individu seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dipusatkan pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah Cibiru Wetan. Tanggapan santriwati dalam menanggapi kegiatan diskusi bulanan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren sangatlah baik, hal ini terbukti dengan respon positif dari para santriwati yang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Begitupun dengan respon yang didapat dari salah satu bidang anggota bidang pendidikan tahun periode 2018/2019 mengatakan bahwa respon positif dari pengasuh sekaligus guru ngaji dengan diadakannya diskusi bulanan tersebut santri al-mu'awanah sangat termotivasi dalam belajar dan menyampaikan materi diskusi bulanan berlangsung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, diperoleh tanggapan yang baik itu tidak serta merta mampu meningkatkan motivasi mereka, hal ini ditandai dengan masih adanya sebagian santriwati yang kurang baik tanggapannya terhadap pelaksanaan diskusi bulanan tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan diantara dua sisi, yang satu sisi baik akan tetapi di sisi lain diperoleh kenyataan sisi buruk dalam artian kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan fenomena empirik diatas, penulis merasa tertarik untuk mempertanyakan bagaimana tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren? Bagaimana motivasi belajar mereka? dan bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren hubungannya dengan motivasi belajar? Untuk mendalami lebih lanjut tentang permasalahan tersebut, akhirnya penulis menginginkan untuk mengadakan suatu penelitian, yang peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul:

“TANGGAPAN SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN DISKUSI BULANAN PESANTREN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR.”

(Penelitian pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana tanggapan santri Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Cibiru Wetan terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren?
2. Bagaimana motivasi belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Sejauhmana hubungan antara tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dengan motivasi belajar mereka?

Untuk memperjelas rumusan masalah diatas, perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Muhammad Ali (465) mengartikan bahwa tanggapan memiliki arti menerima, mencamkan dan mendengarkan, artinya objek yang diamati kemudian ditanggapi, dalam hal ini yang menganggapinya adalah santri, sedangkan menurut Sudirman (2004:43) tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruangan wantu pengamatan.

Kata hubungan menurut Sudjana (1989:367) dalam kaitannya dengan penelitian ini dimaksudkan sebagai keterkaitan antara variable yang satu dengan variable yang lainnya.

Motivasi menurut Mc. Donal yang dikutip oleh Sardiman A.M (2001:71) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren di Pondok Pesantren salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Wetan?
2. Bagaimana motivasi belajar santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah?

3. Hubungan antara tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah dengan motivasi belajar mereka?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi para pembaca dari kalangan manapun dalam perkembangan Motivasi Belajar santri dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kedisiplinan ilmu, khususnya Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan tanggapan santri terhadap pelaksanaan didkusi bulanan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Memberikan motivasi pada santri untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar sehingga diharapkan akan berpengaruh dalam upaya menambah khazanah keilmuannya.

b. Bagi Pengasuh/ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pengasuh sekaligus guru ngaji bagi para santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi pengasuh sekaligus guru ngaji para santri tentang pentingnya diskusi bulanan pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

c. Bagi Lembaga

Dapat memberikan manfaat dan masukan tentang perlunya inovasi baru dan kreatifitas dalam mengembangkan kajian ilmu pengetahuan yang diselenggarakan didalam lembaga pendidikan islam. Dengan melalui diskusi bulanan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar santri sekaligus menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan yang didapat disaat perkuliahan

berlangsung dan ilmu pengetahuan yang didapat di pondok pesantren ketika mengaji.

E. Kerangka Pemikiran

Sasaran strategi pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Uhbiati, 1997:32). Untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari interaksi antar individu, sehingga saling mempengaruhi dan saling membutuhkan untuk memenuhi hal itu diperlukan adanya motivasi.

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu. Dengan demikian seseorang akan melakukan aktifitas karena terdorong adanya suatu kebutuhan, apabila kebutuhan telah terpenuhi maka aktifitas menjadi berkurang atau lenyap sampai timbul kendali kebutuhan baru (Ngalim Purwanto, 2000:73)

Fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna menapai tujuan (Sardiman A.M 2000:83)

Maka dari itu motivasi dipandang penting pada diri individu (santri) sehingga perlu adanya salah satu upaya untuk menumbuhkan atau membangkitkan motivasi

mereka salah satunya dengan meningkatkan dan mengadakan perubahan dalam kegiatan diskusi bulanan pesantren tersebut. Upaya tersebut menjadi dampak psikis terhadap santri yaitu pada bentuk tanggapan dalam mengikuti kegiatan diskusi bulanan sehingga dari tanggapan itu dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan diskusi bulanan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tanggapan memiliki arti menerima, mencamkan, mendengarkan. Dari objek yang diamati kemudian ditanggapi dalam hal ini yang menanggapinya adalah santri. Hal ini akan berimplikasi terhadap motivasi individu untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan objek yang diambil adalah diskusi bulanan pesantren, diskusi adalah suatu proses pertemuan antara dua orang atau lebih bahkan berkelompok yang berinteraksi secara verbal maupun non verbal mengenai tujuan atau sasaran yang akan atau sedang dibahas melalui tukar menukar informasi antara satu sama lain, mempertahankan pendapat atau memecahkan suatu objek permasalahan secara bersama-sama sehingga terbentuklah sebuah pengertian, kesepakatan dan keputusan mengenai suatu permasalahan.

Diskusi bulanan merupakan salah satu program bidang pendidikan yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali di Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar santri sekaligus menambah khazanah keilmuannya.

Santri sebagai subjek kegiatan, dalam pandangan Nurchalis Majid (1997:19) dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, bahwa kata santri berasal dari kata "santri" sebuah bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Hal ini berdasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kata santri berasal dari kata "cantrik" (bahasa jawa) artinya seseorang yang mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Jadi

kata santri adalah orang yang sedang belajar pada seseorang (guru). Maka istilah santri sama dengan istilah murid.

Kajian teoritik diatas mengandung permasalahan sejauh mana kebenaran tersebut apabila diaplikasikan pada kenyataan empiric tentang tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren hubungannya dengan motivasi belajar. Untuk mendalami kedua variable itu yaitu antara variabel tanggapan santri terhadap pelaksanaan diskusi bulanan pesantren, penulis akan mengarahkan melalui indikatornya: (1) Metode diskusi bulanan pesantren, (2) Manfaat diskusi bulanan pesantren, (3) Problematika diskusi bulanan pesantren.

Sedangkan untuk variabel motivasi mereka mengikuti kegiatan diskusi bulanan pesantren, penulis akan mengarahkan pada pendapat Abin Syamsudin (2000:40) yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan waktunya untuk melaksanakan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan ketaan pada tujuan kegiatan)
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devolusi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasinya (sasaran atau target) yang hendak dicapai dari kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi, prestasi yang dicapai dari kegiatan
8. Arah dan sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Dalam kegiatan ini guru sebagai fasilitator memberikan materi atau permasalahan kepada siswa untuk diselesaikan atau di cari jalan keluarnya dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya, sehingga akan didapatkan kesimpulan bersama. Tidak semua cara menyelesaikan masalah dengan bersama- sama atau berkelompok itu

dapat di sebut diskusi, karena diskusi memiliki aturan sendiri yang membedakan antara diskusi dengan yang lainnya.

Kegiatan diskusi merupakan metode yang cocok di gunakan untuk membuat siswa lebih aktif dan berfikir kritis dalam pelajaran, dengan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka pembelajaran diskusi dapat memberikan efek positif dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.

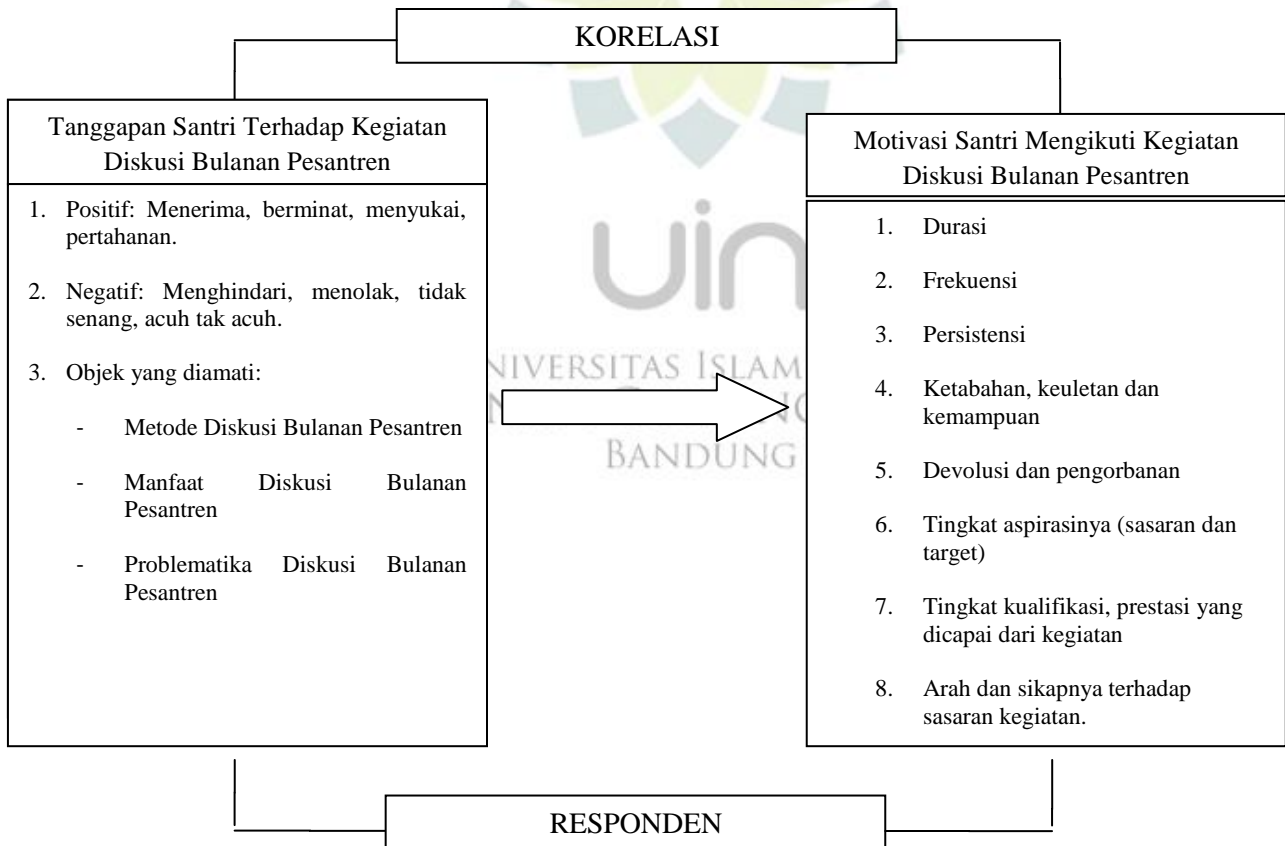
Dalam belajar siswa harus merasa nyaman dan terdorong untuk belajar, dalam hal ini guru memiliki peranan sebagai fasilitator, dimana guru bertanggung jawab menyajikan proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan dapat memberikan motivasi kepada siswa. Dalam belajar ada hal - hal penting yang harus diperhatikan, “Ada beberapa faktor penting dalam belajar diantaranya : (1). Motivasi untuk belajar, (2). Tujuan yang hendak dicapai, (3). Situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar” (Sumiati dan Asra, 2008).

Belajar dalam hal ini tidak hanya untuk menambah pengetahuan atau kognitif dari siswa namun belajar juga harus menambah nilai afektif dan psikomotor yang di miliki oleh siswa, dalam belajar juga tidak hanya siswa yang menjadi kunci dalam kesuksesan belajar, namun kesuksesan belajar juga dibentuk oleh guru yang menjadi penyelenggara proses belajar. Dalam belajar harus ada persiapan yang dan perencanaan yang matang, siswa harus di kondisikan dalam keadaan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang akan di adakan serta harus ada tempat dan situasi yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung kita dapat melihat motivasi belajar dari seseorang. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Adanya hasrat dan keinginan berhasil, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah.B.Uno, 2009)

Indikator motivasi belajar dapat di jadikan sebagai acuan atau tolakukur guru untuk melihat bagaimana perilaku siswanya dalam menerima atau mengikuti proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru dapat memantau siswanya apakah siswa sudah menunjukkan prilaku seperti yang telah di harapkan. Dengan guru memperhatikan dan menggunakan indikator-indikator tersebut, maka akan mendukung berjalannya proses pembelajaran, guru dapat menentukan acuan gerak dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan harapan.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran pemikiran diatas mengenai Tanggapan Santri Terhadap Pelaksanaan Diskusi Bulanan Pesantren Hubungannya Dengan Motivasi Belajar, maka penulis menggambarkan secara skematis. Skema ini merupakan gambaran yang menyatakan hubungan variabel X terhadap variabel Y yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1998:67). Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel tanggapan santri terhadap pelaksanaan Diskusi Bulanan Pesantren (variabel X) dan motivasi belajarnya (variabel Y).

Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima apabila terdapat hubungan anatar X dan Y

Prinsip pengujiannya akan bertolak dari taraf signifikansi 5% ($t_{0,975}$) yaitu dengan perbandingan harga t hitung dengan t table. Bila harga t hitung $< t$ table, maka hipotesis nol (H_0) diterima, akan tetapi dalam keadaan lain bila t hitung $> t$ tabel maka hipotesis ditolak, hipotesis alternatif diterima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh NUR FAJRI KURNIAWATI. “Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pegentan Banjarnegara)”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Penelitian ini menjadi bahan hasil penelitian yang relevan bagi penulis sesuai dengan skripsi yang sedang disusun. Kemudian penelitian ini membahas tentang hubungan perhatian guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (studi kasus siswa kelas VIII SMPN 1 Pagentan Banjarnegara) sejalan dengan variabel Y yang sedang penulis teliti yaitu tentang hubungan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pada perhatian guru Pendidikan Agama Islam termasuk pada kategori sedang dengan persentase sebesar 35,9% (2) pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 45,9% (3) korelasi sederhana antarperhatian guru dengan motivasi belajar siswa diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,385 sehingga dikatakan ada hubungan sangat signifikan antara perhatian guru dengan motivasi belajar siswa. Adapun besarnya hubungan antara perhatian guru dengan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai r^2 sebesar 14,82%. Perhitungan tersebut mengandung pengertian bahwa perhatian guru memberikan kontribusi 14,82% terhadap motivasi pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN Pagentan Banjarnegara, sedangkan 85,18% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

2. Skripsi yang ditulis oleh RADINAL MUKHTAMAR. “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X Sma Piri 1 Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) motivasi belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta, (2) hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya bidang seni music siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta dan (3) hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya bidang seni ,usik siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) rata-rata/*mean* motivasi belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta adalah 60,77 atau dalam kategori sedang, (2) rata-rata/*mean* hasil belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta adalah 80,77 atau dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai r hitung lebih besar dari r table ($0,492 > 0,288$) dan nilai signifikasi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 > 0,05$).

3. Skripsi yang ditulis oleh FITRI IRMAWATI.2018. “Hubungan Antara Intensitas Menghafal Al-Qur’an Dan Motivasi Menghafal Terhadap Prestasi Menghafal Di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi IV Mangunsari, Sidomukti, Salatiga”. Skripsi, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas menghafal al- Qur’an dan motivasi menghafal terhadap prestasi menghafal pada mahasiswa di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Jangkungan RT IV/RW IV Mangunsari, Sidomukti, Salatiga pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas menghafal al- Qur’an dan motivasi menghafal terhadap prestasi menghafal pada mahasiswa di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Jangkungan RT IV/ RW IV Mangunsari, Sidomukti, Salatiga pada tahun 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Salatiga yang termasuk santri di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi yang terdiri dari 18 orang.

Penelitian ini diperoleh bahwa intensitas menghafal al-qur’an yang masuk kategori tinggi adalah 88,8%, kategori sedang mencapai 5,5 %, kategori rendah mencapai 5,5%. Motivasi menghafal siswa masuk kategori tinggi adalah 77,8 %, kategori sedang mencapai 11,1 %, kategori rendah mencapai 11,1%. Sedangkan prestasi menghafal yang masuk kategori tinggi sebanyak 55,6%, kategori sedang mencapai 33,3%, dan kategori rendah mencapai 11,1%. Hubungan antara intensitas menghafal al-Qur’an dengan motivasi menghafal diperoleh nilai r hitung $0,635 > r_{tabel} (0,514)$, maka terdapat hubungan antara intensitas menghafal al-Qur’an dengan motivasi menghafal dengan arah hubungan yang positif dan merupakan korelasi kuat. Hubungan antara intensitas menghafal al-Qur’an dengan prestasi menghafal diperoleh nilai r hitung $0,568 > r_{tabel} (0,514)$ maka terdapat hubungan antara intensitas menghafal al-qur’an dengan prestasi menghafal dengan arah

hubungan positif dan menunjukkan korelasi sedang. Hubungan antara motivasi menghafal dengan prestasi menghafal diperoleh nilai r hitung (0,876) > r tabel (0,514) maka terdapat hubungan antara motivasi menghafal dengan prestasi menghafal dengan arah hubungan yang positif merupakan korelasi secara kuat. Hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dan motivasi menghafal dengan prestasi menghafal didapat nilai $0,868 > 0,514$, maka terdapat hubungan antara intensitas menghafal al-Quran dan motivasi menghafal dengan prestasi menghafal secara positif serta menunjukkan bahwa hubungan tersebut terdapat korelasi secara sempurna.

4. Sripsi yang ditulis oleh MASRUOH." Musabaqah Tilawatil Qur'an Sebagai Media Dakwah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Tegal Tahun 2014." Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang MTQ sebagai Media Dakwah Di LPTQ Kabupaten Tegal dan penelitian lapangan dengan observasi, interview dan dokumentasi tentang LPTQ Kabupaten Tegal dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak dibidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang Qur'ani agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat. (2) Tilawatil Qur'an secara etimologi adalah membaca Qur'an dengan suara indah.

Sedangkan secara terminology tilawah adalah memperbagus suara saat membaca al-Qur'an, tentunya dengan indah bahkan amat indah. Jadi suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan qalbu ketika mendengarnya. Jadi Tilawatil Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu, suara yang indah dan merdu. Lagu-lagu yang digunakan untuk Tilawatil Qur'an itu ada tujuh macam,

diantaranya adalah Lagu Bayyati, hijaz, nahawand, rast, sika, shoba, danjiharka. (3) Banyak masyarakat yang mengikuti program MTQ Baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa, bahkan banyak masyarakat dari luar yang ikut menjadi supporter dalam pelaksanaan MTQ. (4) MTQ dapat menumbuhkan jiwa keberagaman dan dapat menjadi media silaturahmi antar ummat Islam, maka dengan melihat para juara yang merata di berbagai Kecamatan, MTQ menjadi bukti persebaran Agama Islam di berbagai daerah sehingga pembinaan tilawah ada di seluruh wilayah Kabupaten Tegal.

